

Pengaruh Edukasi Pertolongan Pertama Gigitan Ular terhadap Pengetahuan Remaja

Melani Kartika Sari^{1*}

¹Program Studi S1 Keperawatan STIKES Karya Husada Kediri, melastarte@gmail.com, 085731007697

Abstrak

Kasus gigitan ular merupakan salah satu kondisi gawat darurat medis yang kerap menimbulkan kecacatan hingga kematian, terutama akibat ketidaktahuan masyarakat mengenai pertolongan pertama yang tepat. Remaja sering kali masih terpengaruh oleh mitos penanganan gigitan ular yang berbahaya, seperti menyayat luka atau mengikat kencang area gigitan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh edukasi pertolongan pertama gigitan ular terhadap tingkat pengetahuan remaja. Penelitian ini menggunakan desain *pre-experiment* dengan pendekatan *one-group pretest-posttest design*. Sampel terdiri dari 30 orang remaja yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Sebelum diberikan edukasi (*pre-test*), mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan kategori kurang yaitu sebanyak 16 orang (53,4%). Setelah diberikan edukasi (*post-test*), terjadi peningkatan signifikan di mana mayoritas responden berada pada kategori baik yaitu sebanyak 24 orang (80,0%). Hasil uji menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan nilai signifikan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan adanya pengaruh edukasi pertolongan pertama gigitan ular terhadap pengetahuan remaja.

Kata kunci: Edukasi kesehatan, gigitan ular, imobilisasi, pertolongan pertama, remaja

Abstract

Snakebite is a medical emergency that frequently leads to disability or even death, often due to a lack of public knowledge regarding appropriate first aid. Adolescents are frequently influenced by dangerous myths concerning snakebite management, such as making incisions in the wound or tightly binding the bitten area. This study aimed to analyze the impact of snakebite first aid education on the knowledge levels of adolescents. A pre-experimental design utilizing a one-group pretest-posttest approach was employed. The sample consisted of 30 adolescents selected through purposive sampling. Prior to the education (pre-test), the majority of respondents (16 individuals or 53.4%) fell into the "poor" knowledge category. Following the education (post-test), a significant improvement was observed, with the majority of respondents (24 individuals or 80.0%) falling into the "good" category. Analysis using the Wilcoxon Signed Rank Test yielded a significance value of $p=0.000$ ($p<0.05$), indicating that snakebite first aid education has a significant influence on adolescent knowledge.

Keywords: Health education, snakebite, immobilization, first aid, adolescents

PENDAHULUAN

Gigitan ular merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat global yang signifikan, terutama di negara-negara tropis dan subtropis. Kondisi ini dikategorikan oleh World Health Organization (WHO) sebagai *Neglected Tropical Disease* (NTD) karena menyebabkan angka kesakitan, kecacatan, dan kematian yang tinggi, namun masih kurang mendapatkan perhatian dalam aspek pencegahan, edukasi, maupun penatalaksanaan [1]. Dampak gigitan ular tidak hanya berupa kerusakan jaringan lokal, tetapi juga dapat menyebabkan gangguan sistemik seperti perdarahan, kelumpuhan, gagal ginjal akut, hingga kematian apabila tidak mendapatkan pertolongan pertama dan

penanganan medis secara cepat dan tepat [2]. Selain itu, masyarakat sering kali masih mempercayai mitos pertolongan pertama yang salah, seperti menyayat luka, mengisap bisa ular, memberikan torniket yang terlalu ketat, maupun menggunakan ramuan tradisional yang justru meningkatkan risiko komplikasi [2].

WHO memperkirakan terdapat sekitar 4,5–5,4 juta kasus gigitan ular di seluruh dunia setiap tahunnya. Dari jumlah tersebut, sekitar 1,8–2,7 juta kasus mengalami envenomasi (keracunan akibat bisa ular), dengan angka kematian mencapai 81.000–138.000 jiwa per tahun [3]. Tiga kali lipat dari jumlah tersebut mengalami kecacatan permanen, seperti amputasi atau gangguan fungsi anggota gerak [3]. Sebagian

besar kasus terjadi di Asia, Afrika, dan Amerika Latin, dengan kelompok berisiko mencakup petani, pekerja lapangan, anak-anak, serta masyarakat pedesaan [3]. Di Indonesia, meskipun data nasional belum terdokumentasi secara menyeluruh akibat *under-reporting*, kasus gigitan ular masih tinggi, khususnya di wilayah pertanian dan pemukiman yang berbatasan dengan habitat ular [4].

Kejadian gigitan ular umumnya terjadi saat aktivitas luar ruangan. Saat gigitan terjadi, kepanikan korban sering kali memicu tindakan pertolongan pertama yang tidak tepat berdasarkan kepercayaan turun-temurun [1]. Keterlambatan rujukan serta rendahnya literasi medis masyarakat dapat memperburuk kondisi klinis korban [1]. Pedoman WHO menekankan bahwa prinsip utama pertolongan pertama pada gigitan ular mencakup: menenangkan korban, membatasi pergerakan area yang tergigit (*imobilisasi*), melepaskan benda yang menghambat sirkulasi jika terjadi pembengkakan, serta segera merujuk korban ke fasilitas pelayanan kesehatan [5].

Remaja merupakan kelompok strategis sebagai sasaran edukasi kesehatan karena memiliki daya tangkap informasi yang baik, dapat berperan sebagai agen perubahan (*agent of change*), serta aktif dalam kegiatan luar ruangan [4]. Peningkatan pengetahuan melalui intervensi edukasi diharapkan mampu membentuk pemahaman yang benar mengenai teknik pertolongan pertama sesuai pedoman ilmiah [6]. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh edukasi pertolongan pertama gigitan ular terhadap tingkat pengetahuan remaja sebagai dasar pengembangan program promosi kesehatan masyarakat [12]

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain pre-eksperimental menggunakan pendekatan one group pretest–posttest. Desain ini digunakan untuk mengetahui pengaruh edukasi pertolongan pertama gigitan ular terhadap pengetahuan remaja dengan membandingkan hasil sebelum dan sesudah intervensi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja di SMKN Plosoklaten yang menjadi sasaran kegiatan penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan responden penelitian, sehingga diperoleh jumlah responden sebanyak 30 orang.

Intervensi yang diberikan berupa pendidikan kesehatan tentang pertolongan pertama gigitan ular. Materi yang disampaikan meliputi pengenalan dasar dan identifikasi gigitan ular, prinsip utama pertolongan pertama gigitan ular, teknik prosedur pertolongan, dan pengenalan tanda-tanda bahaya, serta cara evakuasi korban.

Pengukuran kemampuan pertolongan pertama gigitan ular dilakukan dua kali, yaitu sebelum intervensi (*pretest*) dan setelah intervensi (*posttest*), menggunakan instrumen kuesioner terstruktur yang telah disesuaikan dengan tujuan penelitian, dan dikategorikan berdasarkan skor yang didapatkan yaitu: skor < 60 kategori kurang, 60-75 kategori sedang, 76-100 kategori baik.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis univariat untuk menggambarkan karakteristik responden dan tingkat kemampuan pertolongan pertama. Analisis bivariat dilakukan

menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*, karena data berpasangan dan tidak berdistribusi normal. Uji statistik dilakukan dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ untuk mengetahui pengaruh intervensi edukasi terhadap kemampuan pertolongan pertama gigitan ular pada remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan 30 responden dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi.

Tingkat Pengetahuan	Pre test		Post test	
	F	%	F	%
Baik	4	13,3%	24	80%
Cukup	10	33,3%	5	16,7%
Kurang	16	53,4%	1	3,3%
Total	30	100%	30	100%

Berdasarkan tabel 1, didapatkan data bahwa sebelum intervensi edukasi penanganan pertama gigitan ular mayoritas responden tingkat pengetahuannya berada pada kategori kurang. Sedangkan setelah intervensi, terdapat peningkatan signifikan dimana tingkat pengetahuan sebagian besar responden berada pada tingkat baik (80%).

Hasil analisis uji *Wilcoxon signed rank test* menunjukkan signifikansi 0,00 ($\alpha=0,05$). Hal ini menunjukkan adanya pengaruh edukasi pertolongan pertama gigitan ular terhadap pengetahuan remaja.

Pendidikan kesehatan merupakan proses pembelajaran yang bertujuan meningkatkan kemampuan individu maupun kelompok dalam memperoleh informasi, memahami, dan mengubah perilaku agar dapat memelihara

kesehatannya. Edukasi tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan keterampilan dalam mengambil keputusan yang tepat ketika menghadapi masalah kesehatan.

Dalam penelitian ini, edukasi pertolongan pertama gigitan ular diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan remaja mengenai tanda dan gejala gigitan ular berbisa, langkah pertolongan pertama yang benar, tindakan yang harus dihindari, serta pentingnya segera membawa korban ke fasilitas kesehatan.

WHO menyatakan bahwa pendidikan masyarakat merupakan salah satu strategi utama dalam menurunkan angka kematian dan kecacatan akibat gigitan ular. Masyarakat yang memahami pertolongan pertama akan lebih cepat mengambil keputusan yang tepat sehingga memperkecil risiko komplikasi (7).

Peningkatan pengetahuan yang diperoleh responden menunjukkan bahwa proses edukasi mampu memperbaiki pemahaman mengenai konsep dasar gigitan ular, tanda dan gejala envenomasi, prinsip-prinsip pertolongan pertama yang benar, tindakan yang harus dihindari, serta pentingnya segera merujuk korban ke fasilitas pelayanan kesehatan. Sebelum mendapatkan edukasi, sebagian responden masih memiliki pemahaman yang kurang tepat, misalnya menganggap bahwa luka gigitan harus disayat, racun harus dihisap menggunakan mulut, atau luka perlu dibakar. Setelah edukasi, sebagian besar responden mampu membedakan tindakan yang dianjurkan dan tindakan yang tidak direkomendasikan berdasarkan pedoman ilmiah.

Temuan ini sejalan dengan teori pengetahuan yang dikemukakan oleh

Notoatmodjo (2018), yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil proses penginderaan terhadap suatu objek melalui pancaindra, terutama penglihatan dan pendengaran. Informasi yang diterima melalui proses pendidikan kesehatan akan diproses menjadi pengetahuan baru, kemudian tersimpan dalam memori sehingga dapat digunakan ketika individu menghadapi situasi yang relevan. Dalam penelitian ini, edukasi berperan sebagai stimulus yang memperkaya informasi yang dimiliki responden sehingga terjadi peningkatan tingkat pengetahuan setelah intervensi.

Dari perspektif teori pembelajaran, peningkatan pengetahuan juga dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial (*Social Cognitive Theory*) yang dikembangkan oleh Bandura. Teori ini menjelaskan bahwa individu memperoleh pengetahuan melalui proses observasi, perhatian, pemahaman, dan peniruan terhadap informasi yang diterima. Apabila edukasi dilaksanakan menggunakan media seperti presentasi, video, demonstrasi, maupun simulasi, maka responden memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna karena tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi juga mengamati langkah-langkah pertolongan pertama secara langsung. Kondisi tersebut meningkatkan pemahaman sekaligus kepercayaan diri dalam mengenali tindakan yang benar apabila menghadapi kejadian gigitan ular.

Hasil penelitian ini juga mendukung konsep Cone of Experience dari Edgar Dale yang menjelaskan bahwa efektivitas pembelajaran meningkat apabila peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkret. Penyampaian materi yang dipadukan dengan

media visual, demonstrasi, maupun praktik akan menghasilkan retensi pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan metode ceramah semata. Oleh karena itu, metode edukasi yang interaktif diperkirakan menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan responden.

Menurut Health Belief Model, peningkatan pengetahuan merupakan tahap awal yang penting dalam pembentukan perilaku kesehatan. Melalui edukasi, remaja menjadi lebih memahami bahwa gigitan ular merupakan kondisi kegawatdaruratan yang memerlukan penanganan cepat dan tepat. Pemahaman tersebut meningkatkan persepsi terhadap tingkat keparahan gigitan ular serta manfaat melakukan pertolongan pertama yang benar. Dengan demikian, edukasi tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga membangun kesiapsiagaan untuk bertindak secara tepat apabila menghadapi keadaan darurat.

SIMPULAN DAN SARAN

Pemberian edukasi berpengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan remaja mengenai pertolongan pertama pada kasus gigitan ular. Setelah mengikuti edukasi, terjadi peningkatan skor pengetahuan dibandingkan sebelum diberikan intervensi, yang menunjukkan bahwa materi edukasi mampu meningkatkan pemahaman responden tentang tanda dan gejala gigitan ular berbisa, prinsip-prinsip pertolongan pertama yang benar, tindakan yang tidak dianjurkan, serta pentingnya segera membawa korban ke fasilitas pelayanan kesehatan.

Peningkatan pengetahuan tersebut menunjukkan bahwa edukasi kesehatan merupakan metode yang efektif dalam

meningkatkan kesiapsiagaan remaja menghadapi keadaan darurat akibat gigitan ular. Dengan pengetahuan yang lebih baik, remaja diharapkan mampu mengambil keputusan yang tepat dalam memberikan pertolongan pertama sehingga dapat mengurangi risiko komplikasi, kecacatan, maupun kematian akibat penanganan yang tidak sesuai.

Karakteristik responden sebagai remaja juga berkontribusi terhadap keberhasilan edukasi. Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget, remaja telah memasuki tahap operasional formal, yaitu tahap ketika individu mampu berpikir logis, abstrak, dan memahami hubungan sebab-akibat. Kemampuan tersebut memudahkan remaja menerima informasi baru, menghubungkan konsep yang dipelajari dengan situasi nyata, serta mengevaluasi tindakan yang benar dan yang tidak sesuai dalam pertolongan pertama gigitan ular.

DAFTAR PUSTAKA

1. Dafa MH, Suyanto S. Kasus Gigitan Ular di Indonesia. J Pengabd Masy MIPA dan Pendidik MIPA [Internet]. 2021 Apr 7 [cited 2026 Jul 25];5(1):47–52. Available from: <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpmmp/article/view/29343>
2. Pertolongan PE, Snakebite P, Pengetahuan T, Keterampilan D, Di P, Larangan D, et al. Pengaruh Edukasi Pertolongan Pertama Snakebite Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Petani di Desa Larangan. J Promot Prev [Internet]. 2024 Feb 20 [cited 2026 Jul 25];7(1):116–22. Available from: <https://journal.unpacti.ac.id/index.php/JP>
3. FKUnpad. 2024. 2024 [cited 2026 Jul 25]. Gigitan Ular – ATLAS MEDICAL PIONEER. Available from: <https://amp.fk.unpad.ac.id/2024/09/30/gigitan-ular/>
4. Muthmainnah. Pengaruh Pemberian Pendidikan Tentang Penanganan Awal Gigitan Ular Berbisa Terhadap Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Karakteristik Jenis Kelamin Pada Remaja. Din Kesehat J KEBIDANAN DAN KEPERAWATAN [Internet]. 2020 [cited 2026 Jul 25];11(2):505–17. Available from: <https://ojs.dinamikakesehatan.unism.ac.id/index.php/dksm/article/view/634>
5. Morice AH, Millqvist E, Bieksiene K, Birring SS, Dicipinigaitis P, Ribas CD, et al. ERS guidelines on the diagnosis and treatment of chronic cough in adults and children. Eur Respir J. 2020 Jan 1;55(1).
6. Cara Mencegah Diri dari Gigitan Ular - KlikDokter [Internet]. [cited 2026 Jul 25]. Available from: <https://www.klikdokter.com/info-sehat/kesehatan-umum/cara-mencegah-diri-dari-gigitan-ular?srsId=AfmBOorzljhgycrtGPncI9STJECvGi9ZvHXUINQFGbpQEkcCbFeLMX>
7. WHO. Snakebite Envenoming: A Strategy for Prevention and Control. 2019.